

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Teoritis**

##### **2.1.1 Aktiva Tetap**

###### **2.1.1.1 Pengertian Aktiva Tetap**

Aktiva tetap merupakan aktiva jangka panjang atau aktiva yang relative permanen. Mereka merupakan aktiva berwujud (*tangible assets*) karena terlihat secara fisik. Aktiva tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal perusahaan. Aktiva berwujud ini diperoleh baik dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu. Aktiva yang umum dilaporkan di dalam kategori ini meliputi: tanah, bangunan, perabot, peralatan, dan kendaraan bermotor (Hery, 2011:113).

Menurut Bramasto (2011:217) pada dasarnya disetiap perusahaan, aktiva tetap memiliki makna dari arti yang sama, meskipun banyak cara orang mengungkapkan aktiva tetap dengan istilah yang berbeda-beda, perbedaan tersebut disesuaikan dengan cara memandang aktiva itu oleh badan organisasi

atau perusahaan yang menggunakannya.

Menurut Taswan (2015:277) dalam menjalankan aktivitasnya, bank memerlukan tempat, peralatan, dan sebagainya. Aktiva tersebut merupakan aktiva non-produktif atau yang kita kenal sebagai aktiva tetap dan inventaris. Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasional bank, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal bank dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Contoh aktiva tetap adalah gedung, kantor, tanah, kendaraan.

Aktiva tetap merupakan salah satu aset terpenting yang dimiliki oleh perusahaan. Aktiva tetap umumnya akan digunakan untuk mendukung kegiatan utama perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Oleh karena itu, aktiva tetap harus dikelola dengan benar karena dapat mempengaruhi kondisi perusahaan secara signifikan baik dari sisi finansial, maupun akunting (Mulya, 2010:238).

#### **2.1.1.2 Pertumbuhan Aktiva Tetap**

Menurut Mahmudi (2016:102) pertumbuhan aset tetap memberikan informasi mengenai adanya peningkatan sarana dan prasarana fisik pemerintah daerah. Peningkatan aset fisik tersebut bisa berupa pengadaan dan pembangunan infrastruktur baru atau bisa juga berupa perbaikan yang menambah nilai aset tetap sehingga dikapitalisasi.

Dalam menganalisis aset tetap, perlu juga mempertanyakan metode

depresiasi yang digunakan pemerintah daerah, jika pemerintah daerah mendepresiasi aset tetapnya. Depresiasi aset tetap untuk organisasi sektor publik tidaklah sepenting pada organisasi bisnis. Pada sektor bisnis, biaya depresiasi aset diperlakukan sebagai biaya yang dapat mengurangi pajak (Mahmudi, 2016:103).

### **2.1.1.3 Karakteristik Aktiva Tetap**

Secara umum, aktiva tetap dapat dikategorikan menjadi aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud. Dilihat dari karakteristiknya, aktiva berwujud dan tidak berwujud memiliki banyak persamaan. Namun perbedaan yang sangat jelas adalah pada wujud dari aktiva tetap tersebut. Aktiva tetap berwujud umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Manfaat untuk jangka panjang
2. Fisik jelas
3. Tidak dimaksudkan untuk dijual
4. Digunakan untuk mendukung operasi perusahaan

Sedangkan aktiva tetap tidak berwujud juga memiliki ciri seperti diatas kecuali fisik yang jelas. Aktiva tidak berwujud hanya dibuktikan dengan sebuah dokumen legal. Contoh dari aktiva tetap berwujud seperti mesin, gedung, tanah, peralatan dan lain-lain. Sedangkan contoh dari aktiva tetap tidak berwujud seperti hak paten, hak cipta, good will, dan biaya pendirian (Mulya, 2010:238). Perusahaan membeli dan menggunakan berbagai aset tetap, seperti peralatan,

perabotan, alat-alat mesin, gedung dan tanah. Aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aset ini merupakan aset berwujud karena memiliki bentuk fisik. Aset ini dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal. Aset tetap suatu perusahaan dapat menjadi bagian signifikan dari jumlah total asetnya (James, dkk., 2010:3).

#### **2.1.1.4 Biaya-Biaya yang Diperhitungkan Sebagai Harga Perolehan Aktiva Tetap**

Menurut Hery (2011:113) harga perolehan aktiva tetap meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tersebut. Jadi, aktiva tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tetap tersebut siap untuk dipakai. Sebagai contoh adalah mesin produksi, dimana harga perolehannya tidak hanya berasal dari harga beli saja, tetapi juga termasuk pajak, ongkos angkut, biaya asuransi selama dalam perjalanan, ongkos pemasangan dan biaya uji coba, sampai mesin produksi tersebut benar-benar dapat dioperasikan dan dimanfaatkan.

Demikian juga halnya dengan harga perolehan untuk tanah, dimana tidak hanya terdiri atas harga belinya saja, melainkan juga termasuk biaya-biaya lainnya yang perlu dikeluarkan sampai tanah tersebut dapat dipergunakan, seperti biaya survei, pajak, komisi broker, biaya pengurusan surat untuk mendapatkan hak kepemilikan atas tanah, biaya pembersihan / pengosongan / pembongkaran bangunan lama yang tidak dikehendaki dan biaya peralatan. Di sisi lain, jika seandainya diatas tanah yang baru dibeli tersebut sudah terdapat bangunannya dan pada akhirnya bangunan tersebut harus dirobohkan agar supaya dapat dibangun bangunan baru yang sesuai dengan kehendak atau kebutuhan pemakai (pembeli), maka hasil dari penjualan puing-puing atas bongkaran bangunan lama tersebut justru akan diperhitungkan sebagai pengurang dari harga perolehan tanah. Untuk

bangunan yang dibangun sendiri, maka harga perolehannya terdiri atas biaya ijin membangun, biaya untuk membeli bahan-bahan bangunan, biaya upah pekerja, biaya sewa peralatan untuk membangun, bahkan termasuk harga bunga atas dana yang dipinjam untuk membiayai pembangunan gedung baru tersebut.

#### 1. Perolehan Aktiva Tetap Melalui Pembelian

Pembelian aktiva tetap bisa dilakukan secara tunai maupun secara kredit.

Dalam hal perolehan aktiva tetap melalui pembelian, harga perolehan aktiva tetap terdiri dari harga beli aktiva tersebut ditambah biaya-biaya yang dibebankan kepada pembeli hingga aktiva tersebut siap digunakan. Kalau aktiva tersebut merupakan barang impor, maka biaya pembukuan surat kredit berdokumen (*letter of credit*) menjadi bagian dari harga perolehan. Biaya-biaya lain yang menjadi komponen harga perolehan adalah beban pajak penjualan dan pajak-pajak lain yang berhubungan dengan pembelian, biaya angkut, premi asuransi selama aktiva tetap dalam pengangkutan, biaya pemasangan (*set up*), biaya perizinan, dan uji coba (Taswan, 2015:278).

##### a. Pembelian Tunai

Apabila pembelian dilakukan secara tunai, bank akan membayar sebesar harga perolehan. Pembelian tersebut bisa dilakukan (dibayar) oleh kantor pusat atau kantor cabang.

##### b. Pembelian Secara Kredit

Aktiva tetap dapat diperoleh secara kredit. Perolehan aktiva tetap secara kredit akan menimbulkan biaya bunga. Untuk itu perlu dipisahkan antara pengeluaran modal dengan pengeluaran pendapatan. Biaya bunga

merupakan pengeluaran pendapatan, sehingga tidak di klasifikasikan dalam harga perolehan aktiva. Biaya bunga harus dicatat tersendiri.

## 2. Perolehan Aktiva Tetap Melalui Pertukaran dengan Surat Berharga

Menurut Taswan (2015:281) aktiva tetap dapat diperoleh dengan cara ditukar dengan surat berharga. Dengan cara ini, aktiva tetap yang diperoleh dinilai sebesar nilai wajar. Bila tidak diperoleh nilai wajar aktiva tetap, maka didasarkan pada nilai pasar sekuritas. Jadi tergantung aktiva mana yang lebih banyak berdasarkan bukti yang tersedia. Sedangkan perbedaan nilai pasar sekuritas dengan nilai nominal dicatat sebagai agio atau disagio. Agio sekuritas adalah selisih nilai pasar sekuritas diatas sebagai nilai nominal. Disagio sekuritas adalah selisih nilai pasar sekuritas dibawah nilai nominal sekuritas. Sekuritas yang dapat dipertukarkan misalnya saham, obligasi.

### **2.1.1.5 Penyusutan Aktiva Tetap**

Hasil Penelitian Mulya (2010:23) menunjukkan penyusutan merupakan konsep akuntansi yang dimaksudkan untuk mendistribusikan harga perolehan aktiva tetap ke tahun-tahun selama aktiva tetap tersebut digunakan. Sasaran konsep pendistribusian biaya ini hanya dilakukan terhadap aktiva tetap yang nilai manfaatnya semakin menurun. Seperti mesin, peralatan, bangunan. Namun terhadap aktiva yang nilai manfaatnya tidak terbatas, tidak diberlakukan penyusutan seperti tanah. Konsep alokasi harga perolehan aktiva tetap juga diberlakukan terhadap semua aktiva yang dimiliki perusahaan baik itu berwujud,

tidak berwujud ataupun aktiva tetap berupa sumber daya alam.

Ada beberapa faktor yang harus diperhitungkan yaitu:

1. Harga perolehan aktiva tetap : merupakan semua biaya yang dikeluarkan dalam rangka pengadaan aktiva tetap tersebut sampai dengan siap untuk digunakan.
2. Perkiraan masa manfaat : merupakan estimasi dari lamanya aktiva tetap tersebut dapat digunakan untuk mendukung operasional perusahaan.
3. Perkiraan nilai sisa aktiva tetap : merupakan taksiran harga jual dari aktiva tetap tersebut setelah disusutkan secara penuh.
4. Metode penyusutan yang digunakan : merupakan formulasi yang digunakan untuk memperhitungkan berapa besarnya beban penyusutan tiap-tiap tahun selama masa manfaat dari aktiva tetap tersebut.

Menurut Hery (2011:120) penyusutan aktiva tetap merupakan alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aktiva bersangkutan. Penyusutan umumnya terjadi ketika aktiva tetap telah digunakan dan merupakan beban bagi periode dimana aktiva dimanfaatkan. Penyusutan dilakukan karena masa manfaat dan potensi aktiva yang dimiliki semakin berkurang. Pengurangan nilai aktiva tersebut dibebankan secara berangsur-angsur atau proporsional ke masing-masing periode yang menerima manfaat. Di samping akibat adanya pemakaian aktiva dalam aktivitas perusahaan, aktiva tetap terjadi perubahan teknologi. Perusahaan teknologi yang cenderung makin canggih akan mengakibatkan suatu aktiva mudah menjadi using dibandingkan aktiva sejenis

yang mengalami inovasi teknologi yang lebih canggih.

#### **2.1.1.6 Aktiva Tidak Berwujud**

Menurut Mulya (2010:249) aktiva tidak berwujud berbeda dengan aktiva berwujud dalam hal tampilan fisik. Aktiva berwujud dapat dilihat dan diraba, namun aktiva tidak berwujud tidak dapat dilihat dan diraba. Namun demikian dalam hal nilai moneter memiliki kesamaan dimana aktiva berwujud dan tidak berwujud dilaporkan dalam bentuk rupiah didalam neraca. Aktiva berwujud umumnya dimiliki oleh perusahaan dalam rangka membantu kegiatan operasional perusahaan, namun aktiva tidak berwujud umumnya muncul dari sebuah pengakuan nilai aktiva perusahaan, perlindungan hak cipta atau hak karya, serta dari upaya investasi administrasi pada saat perusahaan didirikan. Oleh sebab itu, nama-nama dari aktiva tidak berwujud itu seperti hak paten/cipta, biaya pendirian dan goodwill. Penilaian dari aktiva tidak berwujud biasanya didasarkan kepada berapa biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hak tersebut. Seperti hak paten atau hak cipta nilainya didasarkan kepada berapa biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkannya. Sedangkan biaya pendirian didasarkan berapa biaya administrasi kepada kesediaan pembeli untuk menghargai aset-aset yang dimiliki perusahaan pada saat terjadi akuisisi. James, dkk., (2010:23) hak paten, hak cipta, merek dagang, dan goodwill merupakan aset jangka panjang yang berguna dalam kegiatan operasi perusahaan dan tidak ditujukan untuk dijual. Aset-aset ini disebut aset tak berwujud karena tidak memiliki bentuk secara fisik. Pertimbangan utama

adalah menentukan biaya awal dan amortisasi jumlah biaya yang dipindahkan ke beban. Amortisasi terjadi karena berjalannya waktu atau penurunan kegunaan aset tak berwujud.

#### **2.1.1.7 Sewa Aset Tetap**

Menurut James, dkk., (2010:7) sewa (*lease*) adalah perjanjian atau penggunaan aset selama periode tertentu. Sewa sering kali digunakan dalam bisnis. Sebagai contoh, kendaraan, komputer, peralatan kesehatan, gedung, bahkan pesawat terbang sering kali disewakan. Dua pihak dalam perjanjian sewa adalah pemberi sewa atau pihak yang menyewakan (*lessor*) dan penyewa (*lessee*). Pemberi sewa adalah pihak yang memiliki aset. Penyewa adalah pihak yang diberi hak oleh pemberi sewa untuk menggunakan aset. Penyewa berkewajiban untuk melakukan pembayaran sewa secara berkala selama masa sewa. Sewa akan dicatat oleh penyewa sebagai sewa modal (*capital lease*) atau sebagai sewa operasi (*operating lease*).

Sewa modal (*capital lease*) dicatat ketika penyewa seolah-olah membeli aset yang bersangkutan. Penyewa mendebit akun aset sebesar nilai pasar aset dan mengkredit akun kewajiban sewa jangka panjang. Kemudian aset dihapuskan sebagai beban selama masa sewa modal. Akuntansi untuk sewa modal dan kriteria yang harus dipenuhi dalam sewa modal dibahas dalam buku akuntansi lanjutan.

Sewa yang tidak digolongkan sebagai sewa modal untuk tujuan akuntansi digolongkan sebagai sewa operasi. Penyewa mencatat pembayaran dalam sewa operasi dengan mendebit beban sewa dan mengkredit kas. Kewajiban sewa di masa dimasa mendatang maupun hak di masa mendatang untuk menggunakan aset yang disewa tidak diakui dalam akun-akun tersebut. Akan tetapi, penyewa

harus mengungkapkan komitmen sewa di masa mendatang dicatatkan atas laporan keuangan.

### **2.1.1.8 Perputaran Aktiva Tetap**

Menurut Andari, dkk., (2016:3) perputaran aktiva tetap adalah posisi aktiva tetap dan taksiran waktu perputaran aktiva tetap dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran aktiva tetap yaitu dengan membagi penjualan dengan total aktiva tetap bersih. Dapat disimpulkan bahwa perputaran aktiva tetap ditentukan oleh 2 faktor utama yaitu penjualan dan total aktiva tetap bersih. Yang dimaksud total aktiva tetap bersih adalah total aktiva tetap setelah dikurangi penyusutan aktiva tetap.

Menurut Kasmir (2015:184) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran aktiva tetap adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}}$$

**Rumus 2.1**  
Perputaran Aktiva Tetap

### **2.1.2 Perputaran Piutang**

#### **2.1.2.1 Pengertian Piutang**

Piutang adalah jumlah tagihan dari perusahaan terhadap pelanggan berdasarkan penjualan kredit yang telah dilakukan sebelumnya. Bentuk dan

syarat-syarat penjualan kredit biasanya ditetapkan oleh perusahaan, sesuai dengan pengalaman bisnis yang telah dialami. Secara umum, jangka waktu kredit dan cara-cara pembayaran atas suatu penjualan biasa ditemukan dalam beberapa transaksi seperti 2/10, n/30 yang artinya kredit diberikan dalam jangka waktu 30 hari dan jika pembeli mampu membayar dalam jangka waktu diskon, yakni 10 hari, perusahaan akan memberikan diskon sebesar 2%. Jadi, angka pertama 2/10 menunjukkan jangka waktu diskon dan tarif diskon sedangkan pecahan kedua n/30 menunjukkan jangka waktu kreditnya (Manurung, 2011:67).

Menurut Fahmi dalam Clairene E.E. Santoso (2012:137) mendefinisikan, piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bertahap. Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah semua tuntutan atau tagihan kepada pihak lain dalam bentuk uang atau barang yang timbul dari adanya penjualan secara kredit.

Piutang merupakan perusahaan yang melakukan penjualan secara kredit agar dapat menjual lebih banyak barang atau jasa. Piutang yang dihasilkan dari penjualan semacam itu biasanya diklasifikasikan sebagai piutang usaha atau wesel tagih. Istilah piutang mencakup uang yang diklaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lain. Piutang-piutang ini biasanya merupakan bagian yang signifikan dari total aset lancar (James, Dkk., 2009:437).

Menurut Rudianto (2012:210), piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang, atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu. Tagihan yang tidak disertai dengan janji tertulis disebut piutang, sedangkan tagihan yang disertai dengan janji tertulis disebut wesel.

#### **2.1.2.2 Klasifikasi Piutang**

Rudianto (2012:210) mengklasifikasikan bahwa walaupun terdapat begitu banyak jenis piutang yang mungkin dimiliki oleh suatu perusahaan, tetapi berdasarkan jenis dan asalnya piutang dalam perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu piutang usaha dan piutang bukan usaha. Sedangkan Hery (2015:202) mengklasifikasikan bahwa istilah piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak). Dalam praktek, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang Usaha (*Accounts Receivable*).

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debit sesuai dengan saldo normal untuk aset. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih, secara pembukuan, piutang usaha akan berkurang di sebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aset lancar (*current asset*).

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini

adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promisory note*). Perhatikanlah baik-baik bahwa piutang wesel mengharuskan debitur untuk membayar bunga.

### 3. Piutang Lain-lain (*Other Receivables*)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga piutang deviden (tagihan kepada *investee* sebagai hasil atau investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

Jika piutang dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasional perusahaan, yang mana lebih lama, maka piutang lain-lain ini akan diklasifikasikan sebagai aset lancar.

#### **2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Piutang**

Piutang merupakan salah satu aktiva penting yang dimiliki perusahaan dan

menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang dikemukakan oleh Riyanto (2010:85), sebagai berikut:

1. Volume penjualan kredit

Semakin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan semakin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Semakin besarnya jumlah piutang berarti semakin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitasnya.

2. Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat atas penjualan kredit yang ditetapkan pihak perusahaan dapat bersifat ketat atau lunak. Semakin ketat syarat pembayaran yang ditetapkan, maka semakin cepat pengembalian piutang. Sehingga jumlah piutang perusahaan akan semakin kecil. Sebaliknya, semakin lunak syarat pembayaran yang ditetapkan, maka pengembalian piutang akan lebih lama dan jumlah piutang akan lebih besar.

3. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas pemberian kredit kepada pelanggan. Semakin tinggi batas yang diterapkan, maka semakin besar pelanggan membeli secara kredit, sehingga jumlah piutang akan lebih besar.

4. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Bila digunakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mendanasi usaha ini. Dengan menggunakan cara ini piutang yang ada akan cepat tertagih, sehingga akan memperkecilkan jumlah piutang perusahaan. Namun bila perusahaan menerapkan cara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5. Kebiasaan membayar dari para pelanggan

Kebiasaan para pelanggan untuk membayar dalam periode *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan jika pelanggan membayar pada periode sesudah *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar, karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih laam untuk terealisasi menjadi kas.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya piutang yaitu volume penjualan kredit, syarat pembayaran penjualan kredit, ketentuan tentang pembatasan kredit, kebijakan dalam mengumpulkan piutang dan kebiasaan membayar dari para pelanggan.

#### **2.1.2.4 Piutang Tak Tertagih**

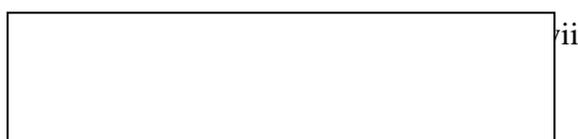
Menurut Hadri Mulya (2013:193), dalam sebuah praktek bisnis yang mengandalkan penjualan barang dagang secara kredit, masalah adanya piutang

yang tek tertagih sudah menjadi hal biasa. Oleh karena itu, dalam akuntansi, adanya piutang tak tertagih diakui keberadaannya sehingga membentuk satu perkiraan tersendiri yakni beban piutang tak tertagih dan cadangan piutang tak tertagih, Terdapat 2 kebijakan akuntansi atas piutang tak tertagih ini yakni kebijakan penghapusan langsung dan kebijakan estimasi atau taksiran. Kebijakan penghapusan langsung menggunakan asumsi bahwa piutang yang dianggap tak akan tertagih sulit untuk diterima di kemudian hari. Ini artinya, ada saja dari bagian piutang dagang yang tak tertagih dan harus dihapus saja dari buku. Namun sebaliknya kebijakan estimasi atau taksiran piutang tak tertagih menganggap bahwa sebagian dari piutang yang tak tertagih, masih sangat mungkin untuk di terima kembali di kemudian hari.

#### **2.1.2.5 Perputaran Piutang**

Menurut Kasmir (2013:176) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah rasio maka ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang menunjukkan kualitas dan kesuksesan penagihan piutang.

Rumus untuk menghitung rasio perputaran piutang menurut Kasmir (2013:176) adalah sebagai berikut:



ii

**Rumus 2.2**  
Perputaran Piutang

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Semakin cepat perputaran piutang perusahaan, maka semakin kecil resiko terjadi kerugian piutang yang tak tertagih semakin kecil modal perusahaan yang ditanamkan dalam bentuk piutang. Semakin penerimaan kas dari pelunasan piutang pada pelanggan dapat digunakan perusahaan untuk membeli persediaan barang yang kemudian akan dijual kembali untuk mendapatkan keuntungan ataupun dapat ditanam dalam bentuk aktiva lainnya yang bermanfaat bagi perusahaan.

### **2.1.3 Profitabilitas**

#### **2.1.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2015:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Wira (2014:84) menyatakan bahwa *return on assets* adalah rasio yang dihitung dengan membagi laba dengan total aset perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya dengan menghasilkan laba. Karena aset merupakan wujud dari sejumlah dana yang diinvestasikan, maka ROA sering juga disebut dengan "*Return On Investment*" (*ROI*). Dan semakin besar nilai ROA maka semakin baik perusahaan dalam memperoleh laba atau menghasilkan keuntungan lebih besar. Untuk menghasilkan ROA yang tinggi, maka perusahaan dituntut untuk mengalokasikan investasinya pada aset yang

lebih menguntungkan.

Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan. Rasio tersebut terdiri dari rasio neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan. Rasio tersebut terdiri dari rasio margin laba kotor, rasio margin laba bersih, ROI (*Return on Investment*), dan laba per saham Manullang (2013:417).

Menurut Syamsuddin (2011:63) mengemukakan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

### **2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Menurut Heri (2016:192) sama seperti halnya dengan rasio-rasio lain yang sudah dibahas, rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Menurut Kasmir (2015:197) manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### 2.1.3.3 Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Biasanya, penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba Hery (2016:193).

Jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode atau untuk beberapa periode. Menurut Kasmir (2015:198) adalah sebagai berikut:

#### 1. *Profit Margin on Sales*

*Profit Margin on Sales* atau rasio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Rasio ini dikenal dengan nama *profit margin*.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut.

1. Margin laba kotor, menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih-Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

**Rumus 2.3**  
Profit Margin

2. Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

**Rumus 2.4**  
Net Profit Margin

## 2. *Return on Assets (ROA)*

*Return on Assets (ROA)* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan dalam bentuk aktiva mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Rasio ini dapat dicari dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aset.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

**Rumus 2.5**  
*Return On Assets*

## 3. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

**Rumus 2.6**  
*Return On Equity*

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas manajemen di dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan serta investasi perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perputaran aktiva tetap ( $X_1$ ) dan Perputaran piutang ( $X_2$ ) terhadap profitabilitas ( $Y$ ) sebagai penelitian terdahulu.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian

1.	Multasih Vol 19 No. 3 (2014)	Analisis Tingkat Perputaran Persediaan, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Perputaran Modal Kerja dan Tingkat Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Kimia	<b>Variabel Independen:</b> X <sub>1</sub> : Perputaran Piutang X <sub>2</sub> : Perputaran Modal Kerja X <sub>3</sub> : Perputaran Kas <b>Variabel Dependen:</b> Y: Profitabilitas	Secara parsial: Perputaran piutang, perputaran modal kerja dan perputaran kas terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel profitabilitas. Secara simultan: Perputaran piutang, perputaran modal kerja dan perputaran kas sama-sama terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel profitabilitas.
----	---------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Tabel 2.1 (Lanjutan)**

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Multasih Vol 19 No. 3 (2014)	di Bursa Efek Indonesia 2010-2012		
2.	Ainiyah, Q. dan Khuzaini ISSN : 2461-0593 (2016)	Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Profitabilitas	<b>Variabel Independen:</b> X <sub>1</sub> : Perputaran Piutang X <sub>2</sub> : Perputaran Persediaan X <sub>3</sub> : <i>Debt To Equity Ratio</i> <b>Variabel Dependen:</b> Y: Profitabilitas	Secara parsial: Perputaran piutang, perputaran persediaan dan <i>Debt To Equity Ratio</i> terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel profitabilitas. Secara simultan: Perputaran piutang, perputaran persediaan dan <i>Debt To Equity Ratio</i> sama- sama terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel profitabilitas.

3.	Pratama, I. W. S. A. P. dan Putri, I. G. A. M. A. D. ISSN: 2302-8556 (2013)	Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Piutang dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit pada Profitabilitas BPR di Kota Denpasar	<b>Variabel Independen:</b> X <sub>1</sub> : Perputaran Kas X <sub>2</sub> : Perputaran Piutang X <sub>3</sub> : Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit <b>Variabel Dependen:</b> Y: Profitabilitas	Secara parsial: Perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas dan pertumbuhan jumlah nasabah kredit terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel profitabilitas. Secara simultan: Perputaran kas, perputaran piutang dan jumlah nasabah kredit terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel profitabilitas.
----	--------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Tabel 2.1 (Lanjutan)**

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Bramasto, A. Vol 9, No. 2 (2011)	Analisis Perputaran Aktiva Tetap dan Perputaran Piutang Kaitannya Terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Pos Indonesia (Persero) Bandung	<b>Variabel Independen:</b> X <sub>1</sub> : Perputaran Aktiva Tetap X <sub>2</sub> : Perputaran Piutang <b>Variabel Dependen:</b> Y: Profitabilitas (ROA)	Secara parsial: Perputaran aktiva tetap dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas. Secara simultan: Perputaran aktiva tetap dan perputaran piutang bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
5.	Suarnami, L. K. Et all., Vol 2 (2014)	Pengaruh Perputaran Piutang dan Periode Pengumpulan Piutang Terhadap	<b>Variabel Independen:</b> X <sub>1</sub> : Perputaran Piutang X <sub>2</sub> : Periode	Secara parsial: Perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan periode pengumpulan piutang berpengaruh positif dan

		Profitabilitas Pada Perusahaan Pembiayaan	Pengumpulan Piutang <b>Variabel Dependen:</b> Y: Profitabilitas	signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan: perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
6.	Muawaningsih, M. dan Mudjiyanti, R. Vol. XI No.2 (2013)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas	<b>Variabel Independen:</b> X <sub>1</sub> : Perputaran Kas X <sub>2</sub> : Perputaran Piutang	Secara parsial: Perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap

**Tabel 2.1 (Lanjutan)**

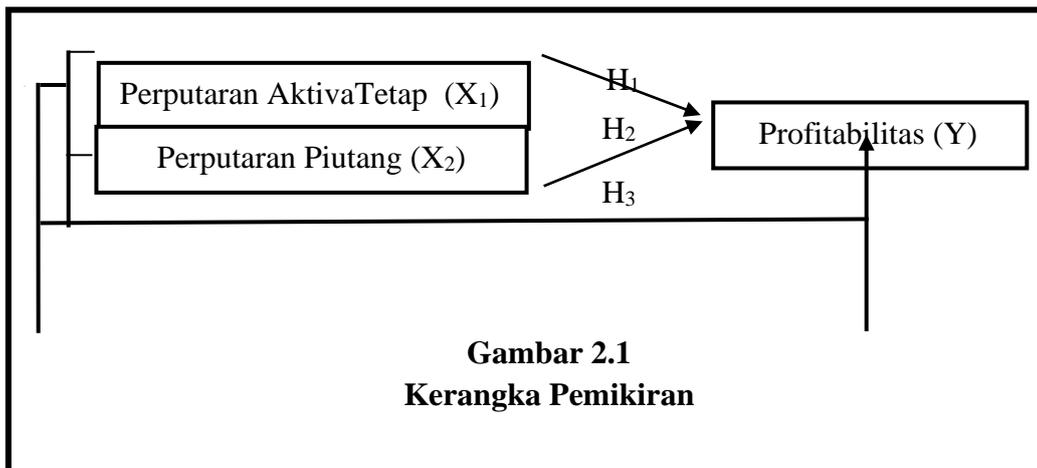
No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6.		Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages di BEI Periode 2009-2012	X <sub>3</sub> : Perputaran Persediaan <b>Variabel Dependen:</b> Y: Profitabilitas	profitabilitas. Secara simultan: Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
7.	Andari, Y. Et All., Volume 2 No.2 (2016)	Pengaruh Perputaran Barang Jadi, Arus Kas, Piutang dan Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang	<b>Variabel Independen:</b> X <sub>1</sub> : Perputaran Barang Jadi X <sub>2</sub> : Perputaran Arus Kas X <sub>3</sub> : Perputaran Piutang X <sub>4</sub> :	Secara parsial: Perputaran barang jadi, perputaran arus kas dan perputaran aktiva tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan: Perputaran barang jadi,

		<p>Terdaftar Di BEI Periode 2009-2014.</p>	<p>Perputaran Aktiva Tetap</p> <p><b>Variabel</b></p> <p><b>Dependen:</b></p> <p>Y:</p> <p>Profitabilitas</p>	<p>perputaran aktiva tetap, perputaran piutang dan perputaran aktiva tetap terdapat pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</p>
--	--	--------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Kerangka pikir penelitian menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah Perputaran Aktiva Tetap ( $X_1$ ) dan Perputaran Piutang ( $X_2$ ) terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas ( $Y$ ). Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran penelitian sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis parsial antara variabel bebas Perputaran Aktiva Tetap terhadap variabel terikat profitabilitas.

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Perputaran Aktiva Tetap terhadap profitabilitas.

$H_a$ : Terdapat pengaruh yang signifikan Perputaran Aktiva Tetap terhadap profitabilitas.

Hipotesis parsial antara variabel bebas Perputaran Piutang terhadap variabel

terikat profitabilitas.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Perputaran Piutang terhadap profitabilitas.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan Perputaran Piutang terhadap profitabilitas.

Hipotesis secara keseluruhan antara variabel bebas Perputaran Aktiva Tetap dan Perputaran Piutang terhadap variabel terikat Profitabilitas.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Perputaran Aktiva Tetap dan Perputaran Piutang terhadap profitabilitas .

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Perputaran Aktiva Tetap dan Perputaran Piutang terhadap profitabilitas.